

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam adalah agama *rahmah lil-'alamin* baik menyangkut aspek pemikiran, konsep kehidupan, hingga pada tatanan ideologi yang semuanya termaktub dalam Al-Qur'an. Jauh dari itu, Al-Qur'an juga mengajarkan manusia tata cara menjalani hubungan yang ideal antara dirinya dengan sang khalik di satu sisi dan antar manusia (individu, kelompok maupun negara) disisi lain.<sup>1</sup>

Guna terealisasinya ajaran-ajaran Islam, Al-Qur'an hadir sebagai satu-satunya solusi terbaik bagi kehidupan. Hebatnya, jika kitab samawi yang lain ajarannya berlaku waktu itu. Al-Quran jauh lebih fleksibel dan akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Allah berfirman;<sup>2</sup>

“*Sesungguhnya Kami-lah  
Kamibenar-benar meme*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Selain itu, hal yang tak mungkin dapat ditandingi pada Al-Quran adalah aspek *uslub* (gaya bahasa) yang termuat di dalamnya. Keindahannya tidak sama dengan *uslub* bahasa Arab pada umumnya, tak terkecuali hadis. Ekspresi puitis yang terkandung dalam Al-Quran terlampaui indah untuk dapat ditiru atau bahkan ditandingi sekalipun.<sup>3</sup> Hal ini membuktikan bahwa Al-Quran bukanlah buatan manusia.

Teks Al-Quran mengandung sesuatu yang dapat memikat baik bagi pembaca maupun pendengarnya. Terlampaui banyak cerita yang mengungkapkan fakta ini. Kendatipun tanpa faktor dogma teologis (keyakinan dalam beragama) yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan meyakini, adapula faktor inheren yang melekat pada teks Al-Quran

---

<sup>1</sup> Muhammad as-Sayyid Yusuf Dkk, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an*. Terj. Abu Akbar Ahmad, (Kalam Republika), Jilid II, hlm, 2

<sup>2</sup>QS. al-Hijr: 9

<sup>3</sup> Wahyu Hanafi, *Ragam Gaya Bahasa Ayat-ayat Thalab dalam Diskursus Stilistika* (Ponorogo: IAI Sunan 2015), hlm. 37.

itu sendiri sehingga membuat orang yang tak beriman turut terpicat pada Al-Quran.<sup>4</sup>

Berbicara tentang stilistika, sudah tentu menggunakan pendekatan bahasa. Namun, kajian seputar bahasa masih sering dipisahkan dari realitas sosial di mana bahasa itu hidup; padahal, bahasa adalah bagian dari realitas sosial itu sendiri.<sup>5</sup>

Dalam artian, guna memahami suatu pesan yang terkandung dalam suatu bahasa tak bisa dilepaskan dari ruang, waktu, dan peristiwa lahirnya bahasa tersebut sehingga kemudian akan mendapatkan pemahaman yang utuh.

Al-Quran menjadi sumber utama ajaran Islam, agar hal tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan maka tentu kita sebagai Muslim harus memahami pesan sekaligus mengkaji maknanya.<sup>6</sup> Sehingga kita dapat merealisasikan pandangan teologis-klasik yang menyebut bahwa Al-Qur'an senantiasa *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Beliau adalah model terbaik yang pernah ada.<sup>7</sup> Setiap perilakunya menjadi panutan umat Islam di dunia, tak sedikit yang beliau wariskan, semuanya terekam dalam berbagai literatur keislaman. Beberapa di antara akhlak beliau yang termaktub dalam Al-Quran adalah suka berkorban baik harta, tenaga ataupun nyawa, dalam artian tidak kikir.

Kikir adalah sifat buruk yang dalam realitasnya pasti akan dijumpai pada beberapa orang.<sup>8</sup> Menurut Imam Ghazali, kikir adalah mempersempit pergaulan, enggan memberikan miliknya pada orang lain, apa yang ia miliki tidak ingin berkurang.<sup>9</sup>

Term kikir dalam Al-Quran disebutkan dengan diksi yang berbeda. Yakni:

---

<sup>4</sup> Syihabuddin al-Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm, 1

<sup>5</sup> Zubair, *Stilistika Arab; Studi Ayat-ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm, 3.

<sup>6</sup> Hafidz Abdurrahman, *Ulum Al-Qur'an Praktis; Pengantar untuk Memahami Al-Qur'an*, (Bogor: IDeA Pustaka, 2003), hlm, 1

<sup>7</sup> Usiono, "Potret Rasulullah Sebagai Pendidik", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No. 1, Juni (2017), hlm, 202

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilâli Al-Qur'an*, Terj. Perpustakaan Nasional. (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm, 369

<sup>9</sup> Imam al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani), hlm, 152

1. Lafal kikir berupa *yabkhalu*<sup>10</sup>

هَآئِنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ  
يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنِ نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا  
يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

2. Lafal Kikir berupa *al-Syuh*<sup>11</sup>

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ  
وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

3. Lafal kikir berupa *qatu>ra*<sup>12</sup>

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ  
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ  
تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Salah satu yang menarik adalah ketika diksi yang dipakai Al-Qur'an memilihvarian kebahasaan yang berbeda dalam pengaruhnya untuk menentukan makna sesuai apa yang dikehendaki Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Pemilihan ayat-ayat ini sebagai objek kajian berdasar atas asumsi yang ada di salah satu buku yang berjudul "Kamus al-Qur'an". Sedang pemilihan tiga term ini agar penelitian ini tidak meluas dan hanya fokus kepada sautu kata tidak dengan derivasinya.

Upaya memahami Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti

<sup>10</sup> QS. Muhammad (47): 38

<sup>11</sup> QS. Al-Nisa, [4]: 128

<sup>12</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafika Offsset, 2012), hlm, 47

<sup>13</sup> Masbukin, "Kemukjiazatan Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2 (Juli-Desember, 2012), hlm.172

pendekatan ilmiah dan sebagainya yang dinilai akan melahirkan penafsiran yang subjektif membuat para pakar linguistik seperti Amin al-Khulli menawarkan pendekatan yang relatif baru dalam penggunaannya, yakni metode sastra<sup>14</sup> yang salah satunya dampak dari pendekatan tersebut adalah pendekatan stilistika.

Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) adalah cara-cara yang khas atau cara tertentu untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal. Menurut Nyoman Kutha Ratna, dalam bukunya *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, sumber penelitian stilistika adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulisan termasuk Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Ketika membahas tentang

stilistika, tentu akan berdampak pada pendekatan bahasa, baik itu *bala>gah* ataupun semantik. Studi stilistika termasuk dalam studi linguistik modern. Objek kajian stilistika luas hingga meliputi hampir semua fenomena kebahasaan.<sup>16</sup> Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari cara bertutur seperti, fonologi<sup>17</sup>, diksional-leksikal<sup>18</sup>, sintaksis<sup>19</sup>, polisemi dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Aminullah, "Hermeunetika dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Aminal-Khulli". *Volume IX, No. 2* (Juli 2016), hlm, 327

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, "*Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*", cet-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 13.

<sup>16</sup> Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 3.

<sup>17</sup> Fonologi ialah ilmu dalam bidang linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 396. Dalam stilistika Al-Qur'an, yang paling banyak mengandung fonologi adalah bunyi akhir pada ayat dalam satu surah. Sayuti dalam bukunya menjelaskan bahwa fonologi adalah lawan dari fonetik. Jika fonetik adalah cabang ilmu bunyi yang tidak memerhatikan fungsi dan makna bunyi, maka fonologi adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandungnya. Lihat, Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 3

<sup>18</sup> Diksional yakni pemilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang telah diharapkan. Sedangkan leksikal adalah ilmu yang berkaitan dengan kata, kosa kata dan leksem (satuan leksikal yang mendasari pelbagai bentuk kata). Lihat, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 328 dan 805. Dalam stilistika Al-Qur'an, diksional-leksikal berkaitan dengan kata sekaligus makna yang digunakan Al-Qur'an. Mudjia Rahardjo menjelaskan bahwa leksikal termasuk linguistik murni bukan linguistik terapan. Leksikologi yang dimaksud adalah perbendaharaan kata. Mudjia Rahardjo dan Khalil, *Sosiolinguistik Qurani* (Malang: UIN Malang, 2008), hlm. 3

<sup>19</sup> Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya. Sintaksis dapat disebut juga dengan ilmu tata kalimat dan pengaturan hubungan kata dengan kata. Dalam bahasa Arab, ilmu ini disebut dengan ilmu nahwu. Lihat, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1315. Dalam stilistika Al-Qur'an, pengaitan kata ini disebut dengan sintaksis.

bahasa kiasan.

Dari sekian banyak cabang ilmu stilistika, peneliti hanya mengkaji menggunakan teori diksional-leksikal. Pembahasan diksional-leksikal tidak menutup kemungkinan bahwa ada tidaknya *tara>duf* dalam Al-Qur'an dikaitkan dalam pembahasan ini.<sup>20</sup> Misalnya dalam pengungkapan diksi kikir, Al-Qur'an menggunakan diksi *qatu>ra*<sup>21</sup>, *yabkhal*<sup>22</sup> dan *al-syuhj*<sup>23</sup> Padahal jika ditelisik lebih dalam, maka makna asli lafal-lafal tersebut tidak semuanya bermakna kikir, seperti lafal *qatu>ra>* yang makna aslinya adalah "sempit"<sup>24</sup>, sedangkan sisanya hanya persoalan tingkatan kikir.<sup>25</sup> Pemilihan dan penggunaan lafal dengan maksud tertentu itulah yang disebut dengan diksional.

Adapun ketiga term tersebut seperti yang terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfha>zji Al-Qur'a>n* diulang sebanyak 12 kali diberbagai ayat dengan klasifikasi sebagai berikut; 1) lafal *yabkhal* disebutkan sebanyak enam kali,<sup>26</sup> (tidak dengan derivasinya) 2) lafal *al-syuhj* sebanyak tiga kali (tidak dengan derivasinya),<sup>27</sup> dan 3) lafal *qatu>ra>* yang diulang sebanyak tiga kali (tidak dengan derivasinya)<sup>28</sup>.

Oleh karena itu, mengingat makna yang melekat pada lafal-lafal tersebut relatif sama dalam segi terjemahan<sup>29</sup>, maka penelitian ini memfokuskan pembahasan pada tiga lafal yang terdapat dalam tiga surah yang sudah dipaparkan di atas. Selain itu, ditemukan juga beberapa derivasi dari kata tersebut yang sengaja tidak penulis paparkan dengan maksud agar penelitian ini tidak meluas dalam hal pembahasan.

---

<sup>20</sup> Mudjia Raharjo, *Sosiolinguistik Qurani*, hlm. 3.

<sup>21</sup> QS. Al-Isrâ' (17): 100

<sup>22</sup> QS. Al-Nisâ' (4): 128

<sup>23</sup> QS. Muhammad (47): 38

<sup>24</sup> Ibn Mandzur, *Lisân al-Arab*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 2009), Juz 5 hlm. 83

<sup>25</sup> *Ibid*, Juz 2, hlm. 584

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfâdz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al- Kutub al- Mishriyah, tt) hlm. 115

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 375

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 533

<sup>29</sup> Dapat dilihat dalam terjemah Al-Qur'an oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ânihî ila al-Lughâh al-Indunisiyyah*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 1990)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja diksi kikir dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konstruksi diksi kikir dalam Al-Qur'an berdasarkan teori diksional-leksikal dalam stilistika?
3. Bagaimana implikasi diksional-leksikal terhadap lafal yang bermakna kikir dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui macam-macam diksi kikir dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui konstruksi diksi kikir dalam Al-Qur'an berdasarkan teori diksional-leksikal dalam stilistika.
3. Mengetahui implikasi analisis diksional-leksikal dalam stilistika terhadap lafal yang bermakna kikir dalam Al-Qur'an

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penulisan atau suatu kajian harus memiliki nilai guna baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Secara Teoretis**

- a. Sebagai inventarisasi yaitu, mengumpulkan, mempelajari dan menguraikan diksi Al-Qur'an yang berbeda-beda dalam mengungkapkan bahasa kikir.
- b. Untuk memperoleh bahan baru dan memberikan pemahaman baru beserta data yang terkumpul hingga dapat diketahui dengan jelas bagaimana diksi kikir yang berbeda dalam Al-Qur'an berikut implikasinya terhadap makna yang dihasilkan.
- c. Memberikan wawasan baru bagi para pembaca tentang diksi Al-Qur'an serta dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap khazanah keilmuan Islam terlebih penelitian yang menyangkut *'ulum Al-Qur'an*.

### **2. Secara Praktis**

- a. Dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi masyarakat umum mengenai konsep pemilihan diksi Al-Qur'an dan untuk megkonstruksi fenomena kebahasaan Al-Qur'an yang sangat indah.
- b. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah juga sebagai tambahan literatur khususnya bagi Prodi IQT di Perpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Madura agar dapat mempermudah referensi mereka dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Hal ini juga dimaksudkan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian ini dengan lebih mudah. Pemberian definisi ini juga untuk menghindari kerancuan dalam memahami judul dan isi pembahasan.

### 1. Diksi

Diksi merupakan sesuatu yang mengarahkan pada pengertian penggunaan kata tertentu yang dipilih oleh *author* dalam karya (*opus*) nya. Pemilihan kata harus melewati pertimbangan untuk memperoleh efek keindahan. Ketepatan dan keindahan kata tersebut dapat dilihat dari bentuk dan makna.

### 2. Kikir

Kikir merupakan sifat tercela, lawan kata dari lafal *karama* yang bermakna "mulia", kikir disini dapat bermakna tidak mengeluarkan nafkah, pelit dengan harta yang mereka miliki padahal semua itu adalah milik Tuhan yang nantinya akan kembali pada-Nya.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu dari Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Isinya tidak hanya

sebagai sumber hukum tertinggi dan doktrin tentang keesaan Allah, tapi juga menjadi sumber seluruh doktrin Islam.

#### 4. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

#### 5. Stilistika

Stilistika adalah cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu.

Dari penjabaran di atas, maka secara redaksional, judul penelitian ini adalah diksi lafal kikir yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan lafal yang berbeda. Redaksi yang berbeda-beda tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan stilistika berupa teori diksional-leksikal sehingga dapat diketahui penggunaan kata tersebut menurut situasi dan kondisi tertentu.

### **F. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan, baik berbentuk jurnal, artikel, karya ilmiah atau disertasi dalam bentuk buku. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Oktatul Sandowil<sup>30</sup> dengan judul "Identifikasi Ayat-ayat Kikir dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Tafsir al-Misbah". Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mengkaji konsep suatu tokoh mufasir mengenai konsep kikir dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa penyakit kikir merupakan penyakit yang sering menimpa mereka yang berjalan di jalan Allah, pun menjadi derita bagi kaum Muslim dari masa ke masa.

Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud menjelaskan konsep kikir yang ada dalam Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir al-Misbah. Penelitian ini menghasilkan keterangan bahwa sifat kikir yang ada dalam Al-Qur'an adalah sifat yang hina, juga menganalisis lafal-lafal

---

<sup>30</sup> Oktatul Sandowil, "Identifikasi Ayat-ayat Kikir dalam Al-Qur'an: Kajian Analisis Tafsir al-Misbah", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN ar-Raniry, 2018).

kikir yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut dampak yang akan diterima dari sifat tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika khususnya teori diksional-leksikal yang nantinya akan jauh membahas bukan kepada larangan kikir beserta dampak yang ditimbulkan, melainkan menguak sisi kekayaan bahasa Al-Qur'an serta pemilihan diksi yang dipakai Al-Qur'an selalu relevan dengan konteks yang ada.

Selanjutnya adalah buku karya Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz<sup>31</sup> dengan judul "Bahaya Kikir". Buku ini menjelaskan tentang tercelanya sifat kikir, dengan mencantumkan kisah-kisah orang yang kikir di masa lalu kemudian resep mengobati sifat tersebut. Buku ini adalah sebuah terjemah dari karya beliau dengan judul *al-Qaba>s al-Nu>r al-Mubi>n min Ih}ya>*" 'Ulu>m al-Di>n merupakan ringkasan dari kitab *Ih}ya>*' 'Ulu>m al-Dîn karya Imam al-Ghazali.

Laiknya penelitian yang dilakukan oleh Sandowil, buku ini ruang pembahasannya menyangkut larangan-larangan kikir yang diadopsi dari salah satu kitab populer yang membahas tentang tata cara menyucikan jiwa. Selain itu, buku ini juga menambah cerita-cerita orang-orang kikir yang pernah ada di masa lalu berikut cara efektif dalam mengobati sifat tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan buku tersebut sudah jelas, bahwasanya dalam penelitian ini tidak akan menyinggung terlalu dalam persoalan sifat kikir berikut cara dalam mengobati sifat tersebut, melainkan akan lebih fokus pada pembahasan mengenai diksi yang dipilih Al-Qur'an dalam ragam lafal yang bermakna kikir.

Kemudian penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Chamim Ashari Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sunan Ampel dengan tema "Kikir Menurut Pandangan Al-Qur'an". Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian terdahulu

---

<sup>31</sup> Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Bahaya Kikir*, (Bandung: Cahaya Ilmu, tt)

sebelumnya, sebagaimana dijelaskan bahwa kikir adalah perbuatan yang buruk dalam hal akhlak manusia. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang cara menghindari sifat tersebut, bagaimana sifat-sifatnya serta konsekuensi yang akan di dapat oleh para pemilik sifat tersebut. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tematik dengan jenis penelitian berupa kajian kepustakaan khususnya Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Ashari adalah pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan stilistika sebagai pisau analisisnya dengan fokus kajian yang mengarah pada pola diksi yang dipakai Al-Qur'an ketika mengungkapkan makna kikir dengan ungkapan yang berbeda.

## **G. Kajian Pustaka**

Dalam kajian teori ini, akan dijelaskan mengenai teori stilistika secara umum dan teori diksional-leksikal. Objek penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an tentang diksi kikir. Pemaparan lafal tersebut dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas dan selalu tersimpan pesan moral baik secara langsung atau tidak langsung.

### **a. Stilistika**

Stilistika merupakan kajian linguistik yang objeknya berupa *style* (gaya bahasa). Secara etimologi, kata *style* diturunkan dari bahasa Latin, yaitu *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin.<sup>33</sup> Stilistika atau *uslu>biyah* dalam bahasa Arab adalah kajian tentang gaya bahasa (*dira>sah al-uslu>b*). Term *style* dalam kajian bahasa dan sastra modern, lebih banyak digunakan.

Menurut Ibnu Khaldun (w. 1406 M), gaya bahasa (*uslu>b*) memiliki makna yang

---

<sup>32</sup> Chamim Ashari, "Kikir Menurut Pandangan Al-Qur'an", *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998).

<sup>33</sup> Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas dan tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut. Sehingga di waktu tertentu, keahlian tersebut menjadi keahlian menulis indah. Akibatnya, pengertian *stilus* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Lihat, Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang, 2009), hlm. 9.

melampaui makna gramatikal, balaghah atau '*aru>d*' atau kajian persajakan, tekanan, rima, irama, matra dan bait. Gaya bahasa merupakan gambaran pikiran yang abstrak (*sju>rah dzihniyah mujarradah*) yang melahirkan ungkapan puitis.<sup>34</sup>

Dalam studi stilistika dijelaskan preferensi penggunaan lafal atau struktur bahasa sehingga ciri-ciri stilistika yang membedakan suatu karya dengan karya lainnya bisa diketahui. Ciri-ciri yang dimaksud dapat bersifat fonologis, sintaksis, leksikal dan diksi penggunaan lafal tertentu. Biasanya, objek kajian stilistika bertumpu pada cara pemaparan gagasan pada sebuah karya sastra dengan mengkaji potensi bahasa yang digunakan pengarang untuk tujuan tertentu.<sup>35</sup>

Secara substansial, stilistika dan kritik sastra mempunyai objek kajian sama, yaitu tuturan atau karya sastra. Namun, keduanya juga mempunyai perbedaan yang fundamental, yakni stilistika mengkaji karya sastra yang terpisah dari hal-hal yang mengelilinginya, seperti aspek historis dan sosial-politik, sehingga objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Sedangkan kritik sastra menganggap karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi dan bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja.<sup>36</sup>

Ilmu stilistika adalah ilmu tentang gaya tutur. Ada beberapa pendapat ulama mengenai gaya, sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H), gaya ditentukan oleh tuntutan konteks, tema dan penutur. Dengan demikian, banyaknya gaya tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna dan kemampuan diri untuk menyusun tuturan.<sup>38</sup>
2. Menurut al-Khatthabi (w. abad ke IV H), banyaknya gaya disebabkan oleh berubahnya tujuan. Setiap perubahan tema berimplikasi pada perubahan gaya.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 35.

<sup>35</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Ibrahim*, hlm. 6.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 12-15.

<sup>38</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *al-Syi'ir wa al-Syu'ara' libni Qutaibah*, (Mesir: Dar al-Atsar, tth), hlm. 79

Sedangkan, perubahan gaya disebabkan oleh perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya.<sup>39</sup>

3. Menurut al-Baqillani (w. 403 H), gaya berhubungan dengan penuturnya. Tuturan tersebut dapat memberikan gambaran tujuan yang ingin disampaikan penutur. Tujuan dapat diketahui melalui ungkapan. Sehingga, gaya berfungsi sebagai pengungkap tujuan tersebut. Al-Ba>qila>ni>, gaya merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Maka dari itu, setiap penyair memiliki gaya sendiri-sendiri.<sup>40</sup>

Kajian ‘*ilm al-uslu>b*, berbeda dengan ilmu *bala>gah*. Hal ini dimaksudkan supaya kajian ini tidak merambat pada kajian *bala>gah*. Perbedaan tersebut sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Kaidah-kaidah ilmu *bala>gah* bersifat statis, sehingga kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah dianggap salah, sedangkan stilistika mengkaji fenomena bahasa. Artinya, ia menjelaskan perubahan fenomena yang terjadi berdasarkan maksud penutur tanpa menghakimi fenomena tersebut salah atau benar.
2. Ilmu *bala>gah* dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah dan titik tekannya adalah kesesuaian pembicaraan dengan nalar lawan bicara, sedangkan stilistika tumbuh dan berkembang di era menjalarnya psikologi ke segala sektor kehidupan, sehingga aspek kejiwaan atau psikologi lebih menonjol daripada aspek akal.
3. Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada. Kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra. Sedangkan *bala>gah* bekerja sebelum karya sastra itu ada, karena didasarkan pada kaidah atau aturan tertentu.

## **b. Diksional-leksikal**

Al-Qur’an telah menggunakan pilihan kata yang memiliki banyak makna. Banyaknya

---

<sup>39</sup> Sulaiman Hammad bin Muhammad al-Khaththabi, *Bayanu I’jazi al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 146

<sup>40</sup> Al-Baqillani, *I’jaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Jabal, 1991), hlm. 86

<sup>41</sup> Syukriy Muhammad „Ayyad, *Madkhal ilâ „Ilm al-Uslûb* (Riyadh: Dâr al-„Ulûm, 1982), hlm. 44-47.

makna tersebut memberi keluasaan pada pembaca untuk memahami sesuai dengan konteks yang dihadapi. Untuk membantu pilihan makna tersebut, Muhammad al-'Awwa menyebutkan ada tiga konteks yang dihadapi, yaitu konteks umum<sup>42</sup>, konteks tema<sup>43</sup> dan konteks bahasa. Ranah kajian diksional-leksikal ini meliputi *tara>duf* (kata yang berdekatan maknanya), *musytarak al-lafz* (polisemi), kata-kata asing, kata-kata khas dan ketepatan penempatan kata.

Diksional-leksikal juga disebut dengan *ikhtiyar al-lafz*. Dalam penelitian ini hanya akan mengambil 2 ranah kajian, yakni *tara>duf* (kata yang berdekatan maknanya) dan *musytarak al-lafz* (polisemi).

#### 1. *Tara>duf* (kata yang berdekatan maknanya)

Istilah *tara>duf* atau sinonim untuk menyebut kata yang berdekatan maknanya masih diperdebatkan. Sibawaih (w. 180 H), seperti yang dikutip oleh Ibn Jinnî (w. 322 H), mendefinisikan *tara>duf* adalah *ta'a>di> al-amsilah wa tala>qi> al-ma'a>ni>* (lafal-lafal yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan). Fakhrur Razi mendefinisikan *tara>duf* adalah lafal-lafal yang menunjukkan pada suatu tertentu dengan satu ungkapan.<sup>44</sup>

Karya Abu Hasan 'Aliy bin 'Isa al-Rummani (w. 384 H), yakni *Kita>b al-alfa>z} al-Mutara>difah wa al-Mutaqa>ribah fi al-Ma'na>* merupakan karya yang pertama kali menggunakan istilah *tara>duf*. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Abu Husain Ahmad bin Faris (w. 395 H) dalam kitabnya, *al-Sahibi>*.

Menurut Bloomfield (w. 1949 M), setiap kata yang bersinonim memiliki makna yang tetap dan berbeda dari yang lain. Maksudnya, jika kata-kata itu memiliki suara

---

<sup>42</sup> Konteks umum mencakup ajaran-ajaran Islam secara umum, teks Al-Qur'an, penjelasan dalam sunah dan pendapat sahabat. Lihat, Syihabuddin Qalyubi, *Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, hlm. 35.

<sup>43</sup> Konteks tema yang dimaksud adalah konteks dari ayat yang memuat kata tersebut. Untuk memahami konteks tema secara keseluruhan, maka nuansa yang memengaruhi pemilihan kata harus diperhatikan. Lihat, *ibid.*, hlm. 35.

<sup>44</sup> Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 47.

yang berbeda maka makna yang dimiliki juga berbeda. Karena itu, persoalan *tara>duf* yang hakiki tidak ditemukan.

2) *musytarak al-lafz*} (polisemi)

*musytarak al-lafz*} didefinisikan oleh al-Suyuthiy dalam karyanya *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* sebagai salah satu ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an yang paling agung.<sup>45</sup> Salah satu tokoh yang memfokuskan kajiannya pada *musytarak al-lafz*} yaitu Abu al-Amitsil al-'Arabi, Abdullah bin Khalid (w.240 H) dengan karyanya *Kita>b Ma>Ittafaqa Lafz}uhu wa Ikhtalafa Ma'na>hu*, ia menemukan sekitar 300 kata yang memiliki dua makna yang berbeda atau lebih.<sup>46</sup>

Terdapat 3 kelompok yang menanggapi kajian *musytarak al-lafz*}. Kelompok pertama adalah kelompok yang mendukung adanya *musytarak al-lafz*}, dengan argumen andaikan *musytarak al-lafz*} tidak terjadi dalam sebuah bahasa, maka kebanyakan benda tidak mempunyai nama. Padahal memberikan nama benda tersebut diperlukan. Kelompok kedua adalah kelompok yang mengingkari *musytarak al-lafz*}, dengan argumen bahwa membuat satu kata dengan memiliki banyak makna tanpa disertai *qari>nah* akan merusak tujuan bahasa. Kelompok ketiga adalah kelompok mayoritas yang menyatakan bahwa *musytarak al-lafz*} mungkin terjadi dalam bahasa, karena secara akal, *musytarak al-lafz*} tidak bisa dihindari dalam pengungkapan bahasa.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Al-Suyûthiy, *al-Itqân*, hlm. 618.

<sup>46</sup> Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, hlm. 54.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm 55.